

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Konteks Penelitian

Dalam buku *Jurnalis Berkisah* karya Yus Ariyanto diceritakan pengalaman salah satu wartawan perempuan Kompas bernama Maria Hartiningsih. Ia tak suka dikungkung dan konsisten memilih sebagai jurnalis lapangan. Sebagai jurnalis lapangan, ia banyak berjalan ke tempat untuk mendengar, mengamati, dan mencatat, seluruh peristiwa yang terjadi.

Tanggal 6 Desember 2003, Kompas menerbitkan sebuah reportase yang berjudul *Maria, Keberpihakan Sampai Akhir* yang ditulis oleh Pemimpin Redaksi Kompas saat itu, Suryoprato. Dalam pemberitaan tersebut diceritakan Maria bersama wartawan Kompas yakni Sjamin Pardede melihat kehidupan anak-anak di Deli Serdang, yang membanting tulang di jermal-jermal di tengah laut untuk menangkap ikan teri. Berikut salah satu teks pemberitaan yang ditulis oleh Maria dan Sjamin di Kompas Edisi 18 Januari 1997 :

“Begitu Anda menapakkan kaki ke atas jermal, yang terasa adalah perjuangan hidup yang amat keras, yang bahkan tidak sedikit pun terbayangkan dalam kehidupan “normal”. Kenyataan yang ada lebih terasa getir ketika menyaksikan anak-anak yang seharusnya masih menikmati dekap kasih orangtua, harus memeras keringat sedikitnya 19 jam sehari. Mereka terisolasi dari keluarga, dari lingkungan keluarganya, dari masyarakatnya, dan dari tatanan nilai yang seharusnya diserap pada usia itu,” (dalam *Jurnalis Berkisah*, Ariyanto, 2012 : 73).

Kutipan teks pemberitaan di atas bahwasannya, Maria ingin mengingatkan pada pembaca bahwa ikan teri Medan itu ternyata berasal dari usaha keras anak yang

belum sepenuhnya bekerja. Mereka yang bukan hanya harus meninggalkan keluarga, tapi juga mempertaruhkan nyawa di tengah hantaman ombak dan kehidupan sangat keras. Selain itu, Maria juga ingin mengingatkan tentang hak seorang anak untuk bermain dan mendapatkan pendidikan. Dalam hal ini Maria mendayagunakan peran dan pribadinya untuk menyebarluaskan ide kemanusiaan dan HAM. Ia juga menyajikan sebuah teks pemberitaan dengan muatan menjunjung tinggi nilai – nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia.

Ini artinya dalam sebuah pemberitaan Maria, ada sebuah kepentingan tertentu di dalamnya. Dari sekian banyak karya yang disajikan, Maria mengangkat tema- tema liputan yang dominan menyangkut tentang keberpihakannya pada kaum marjinal. Ia menyalurkan sebuah ide-ide kemanusiaan dalam menyajikan sebuah teks pemberitaan.

Pemaporan di atas merupakan salah satu contoh pekerjaan seorang jurnalis dalam memotret sebuah realitas di lapangan. Pada dasarnya seorang jurnalis mempunyai cara pandang yang berbeda – beda dalam memberikan penilaian dan makna terhadap suatu peristiwa. Senada dengan yang disampaikan Hugh Marcay yakni karena “sangkar” setiap orang itu berbeda, orang dapat melihat informasi itu sama dan kemudian akan memberikan interpretasi yang berbeda. Itu artinya mereka dapat menuangkan sebuah gagasan dan makna dalam konteks kehidupan ke dalam pemberitaan yang akan berbeda pula titik penekanannya. Perbedaan tersebut tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti pengalaman, pendidikan, pengetahuan, kehidupan sosial, budaya, lingkungan, bahkan pergaulan sosial individu itu hidup.

Selain itu, teks pemberitaan bukan dipandang semata-mata merupakan cara pandang mereka berkomunikasi, akan tetapi di dalamnya mengandung sebuah politik komunikasi. Dalam hal ini bisa jadi teks tersebut mempengaruhi pendapat umum, melawan, menciptakan dukungan, menyingkirkan ataupun sebaliknya. Selain itu ada misi atau kepentingan hingga nilai ideologis tertentu yang mereka bawa.

Sejak awal, seorang jurnalis dalam mengamati sebuah peristiwa di lapangan tentunya sudah menentukan peristiwa yang menarik diangkat, *angle* menarik, bahkan beragam fakta- fakta mana yang didahulukan dan fakta mana yang diceritakan kemudian. Dalam hal ini mereka sudah menentukan arah, mau dibawa lari kemana berita ini. Semuanya bergantung pada proses pengamatan dan observasi saat mereka lakukan di lapangan.

Hasil proses pengamatan dan observasi itu semuanya dideskripsikan ke dalam sebuah ragam bentuk tulisan, salah satunya penulisan *feature*. Secara sederhana, *feature* suatu bentuk kepedulian pada peristiwa dalam kehidupan manusia serta pergolakan dalam setiap perjalanan hidupnya. Dalam penyajiannya selalu ada nilai dan makna tertentu yang hendak disampaikan ke pembacanya. Gaya penulisan *feature* ini sangat khas yaitu *human interest* yang menjadi fokus utama atas beragam peristiwa yang dilaporkan. Dalam *feature* biasanya mengandung muatan kejiwaan, emosi, perasaan, gagasan, cita-cita, harapan, kasih sayang bahkan kecemasan dan kebencian yang melekat pada suatu peristiwa (Sumadiria, 2005: 161).

Perspektif ini hadir dan disajikan oleh Majalah Tempo salah satunya pada Rubrik Seni. Dalam rubrik ini mengisahkan tokoh- tokoh penggiat dalam bidang seni.

Saban awal tahun Rubrik Seni dalam majalah Tempo edisi 5-11 Januari 2015 ini mengisahkan tokoh- tokoh seni beserta karyanya baik di bidang seni rupa, pertunjukan, maupun musik. Seperti tahun – tahun sebelumnya majalah Tempo di awal tahun ingin berusaha melihat pencapaian karya seni di tahun sebelumnya. Dalam pemaparannya, mereka menggunakan teknik deskripsi dengan pengisahan yang cukup lugas dengan menggunakan diksi yang menggelitik. Fokus yang disajikan dalam rubrik ini menitikberatkan pada kisah *human interest* yang menyangkut tentang *people* dan *things*.

Sesuai dengan pemaparan di atas, penulis tertarik mengkaji bagaimana realitas persoalan kemanusiaan ditinjau dalam bidang seni itu direpresentasikan secara teks, kognisi sosial, dan konteksnya. Dalam penelitian ini, maka penulis mencoba mengajukan penelitian tentang penggambaran *feature* dengan menganalisis teks, kognisi sosial, hingga konteks mengenai *feature* pada Rubrik Seni edisi 5-11 Januari 2015 di Majalah Tempo sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan metode penelitian analisis wacana model Teun A. Van Dijk.

Titik perhatian analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Analisis wacana adalah aspek sentral penggambaran subjek, dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya (Eriyanto,2005: 3). Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengkaji mengenai *feature* yang terdapat pada rubrik seni di majalah Tempo secara teks, kognisi sosial, maupun konteksnya.

## 1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

### 1.2.1 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mencoba merumuskan masalah sesuai dengan masalah yang hendak akan dikaji yaitu mengenai :

**“Bagaimana Penggambaran *Feature* Pada Rubrik Seni Di Majalah Tempo?”**

### 1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dari konteks penelitian dan rumusan masalah di atas maka peneliti membagi identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggambaran *feature* pada rubrik Seni di Majalah Tempo dilihat dari struktur makro?
2. Bagaimana penggambaran *feature* pada rubrik Seni di Majalah Tempo dilihat dari superstruktur?
3. Bagaimana penggambaran *feature* pada rubrik Seni di Majalah Tempo dilihat dari struktur mikro ?
4. Bagaimana penggambaran *feature* pada rubrik Seni di Majalah Tempo dilihat dari segi kognisi sosial ?
5. Bagaimana penggambaran *feature* pada rubrik Seni di Majalah Tempo dilihat dari segi konteks sosial ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui struktur makro dari penggambaran *feature* pada rubrik Seni di Majalah Tempo.
2. Untuk mengetahui superstruktur dari penggambaran *feature* pada rubrik Seni di Majalah Tempo.
3. Untuk mengetahui struktur mikro dari penggambaran *feature* pada rubrik Seni di Majalah Tempo.
4. Untuk mengetahui penggambaran *feature* pada rubrik Seni di Majalah Tempo dilihat dari segi kognisi sosial.
5. Untuk mengetahui penggambaran *feature* pada rubrik Seni di Majalah Tempo dilihat dari segi konteks sosial.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara akademik guna memperoleh gelar sarjana. Selain itu juga untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai penggambaran *feature* pada rubrik seni di majalah Tempo. Diharapkan peneliti juga dapat memberikan penjelasan secara teoritis bahwasannya teks berita itu sesungguhnya memiliki pandangan, kepentingan terhadap suatu peristiwa yang terjadi serta tidak lepas dari aspek - aspek ideologi yang mereka bawa.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan dapat memberikan informasi secara tertulis maupun dijadikan bahan perbandingan serta referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu diharapkan penulis juga dapat memberikan masukan- masukan untuk majalah Tempo dalam membuat atau memproduksi *feature* khususnya pada rubrik seni di majalah Tempo itu sendiri.

### 1.5 Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan membedah terkait struktur teks *feature* pada rubrik Seni di majalah Tempo edisi 5-11 Januari 2015. Dengan melakukan bedah struktur teks, penulis dapat melihat bagaimana penggambaran *feature* yang ditulis wartawan. Setelah itu melakukan perbandingan apa yang ditemukan dengan hasil wawancara. Kemudian dibandingkan lagi dengan sumber-sumber yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, penulis mencoba membatasi permasalahan penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah analisis *feature* pada tulisan *feature* yang terdapat pada Rubrik Seni di Majalah Tempo.
2. Sebagai objek penelitiannya, penulis mengambil 2 buah tulisan *feature* Majalah Tempo diantaranya pada Rubrik Seni edisi 5-11 Januari 2015.
3. Metode yang digunakan adalah Studi Kualitatif Analisis wacana menggunakan model Teun A. Van Dijk, karena penulis akan mencoba menganalisis struktur penulisan hingga proses produksi yang ada pada Rubrik Seni di Majalah Tempo.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Komunikasi massa merupakan pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Rakhmat, 2003:188). Dalam hal ini jenis komunikasi tersebut ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim. Oleh sebab itu dapat diketahui bahwasannya komunikasi massa itu harus menggunakan media massa sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Tak heran bila komunikasi melalui media massa dapat menembus kehidupan kita bahkan tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Karena bahwasannya semua bentuk komunikasi melalui media massa (dengan beragam bentuknya) itu juga menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan manusia.

Dominick dalam Komunikasi Massa (Ardianto, 2012:13) mengatakan dalam melihat fungsi dan kegunaan komunikasi massa, perlu dilakukan dua bentuk analisis, yakni analisis makro dan mikro. Kedua metode ini, baik analisis makro maupun mikro, kadangkala memiliki hasil yang sama pada khalayak, dalam menyerap informasi yang disampaikan media massa, tetapi hal itu juga bukan berarti setiap khalayak memiliki kesamaan dalam menggunakan media massa bahkan ketika menyerap informasi yang disajikan. Selain itu biasanya juga media massa menentukan sasaran-sasaran dan terus memburu khalayak untuk mempengaruhinya.

Salah satunya media massa berbentuk majalah. Tipe majalah biasanya ditentukan oleh sasaran khalayak yang dituju. Jadi artinya sejak awal redaksi sudah menentukan siapa yang akan menjadi pembacanya. Bisa juga sasaran pembacanya



kalangan profesi tertentu, seperti pelaku bisnis, atau pembaca dengan hobi tertentu. Majalah merupakan media yang paling simpel organisasinya, relatif lebih mudah mengelolanya, serta tidak membutuhkan modal yang banyak (Ardianto,2012:3). Majalah juga biasanya diterbitkan oleh setiap kelompok masyarakat, mereka dapat dengan leluasa dan luwes menentukan bentuk, jenis dan sasaran khalayaknya.

Majalah memiliki karakteristik tersendiri dari penyajiannya yang lebih mendalam. Contohnya majalah berita yang biasanya terbit mingguan, sehingga para reporternya punya waktu yang cukup lama untuk memahami dan mempelajari suatu peristiwanya. Kemudian nilai aktualitas sebuah majalah bisa mencapai satu minggu, karena dalam membaca majalah biasanya kita tidak menuntaskannya secara sekaligus.

Karena sifat majalah yang hendak menjangkau pembaca mingguan, tak memungkiri di dalamnya mengombinasikan unsur aktualitas peristiwa mingguan dengan peliputan mendalam (*Indepth-coverage*) dan penulisan *feature* (Kurniawan, 2005 :93).

*Feature* merupakan cerita atau karangan khas yang berpijak pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik (Sumadiria, 2005 : 150). Selain itu pengertian lain dari *feature* merupakan cerita khas kreatif yang berpijak pada jurnalistik sastra tentang situasi, keadaan, atau aspek kehidupan, dengan tujuan untuk memberikan informasi dan sekaligus menghibur khalayak media massa (Sumadiria, 2005:152)

Menurut Charnley proses menghimpun bahan untuk berita *feature* tidak saja diperlukan persepsi yang tajam terhadap fakta- fakta, tetapi juga dibutuhkan kemampuan yang tinggi untuk menyaring, memilih, mengesampingkan, dan memungut detail - detail yang dapat memulas penggambaran suatu peristiwa dengan jujur dan tidak dibuat-buat ataupun dilebih-lebihkan (Kusumadinigrat, 2009 :234).

Kedudukan *feature* menurut As Haris Sumadiria (dalam Jurnalistik Indonesia, Sumadiria, 2005:156) sebagai salah satu bentuk karya jurnalistik sastra, tidak hanya untuk memenuhi aspek kesemestaan media massa semata, *feature* juga diharapkan mampu meningkatkan citra media di mata khalayak.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1. Metode Penelitian Kualitatif**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya serta menggambarkan realitas yang sangat kompleks (Nasution, 2003 : 5-13).

Bogdan dan Taylor (Moleong,1996:3) mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini lebih diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.

Tujuan penelitian kualitatif pada dasarnya berupaya untuk memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang. Selain itu penelitian kualitatif (Moleong,2007:6) juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik.

Hal tersebut dilakukan dengan cara mendeksripsikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

### **1.7.2. Analisis Wacana**

Analisis wacana merupakan salah satu alternatif dari analisis isi. Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui isi teks berita, tetapi melihat bagaimana pesan tersebut disampaikan. Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud dan makna tertentu. Wacana merupakan suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan (Eriyanto, 2005:5). Lewat kata, frase, kalimat, metafora, macam apa suatu berita tersebut disajikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks (Eriyanto, 2001 :xv dalam Analisis Teks Media, Sobur, 2012 :68).

Analisis wacana juga lebih menekankan pada pemaknaan sebuah teks. Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi dan penafsiran dari peneliti. Selain itu analisis wacana berpretensi memfokuskan pada sebuah pesan yang tersembunyi, itu artinya

makna suatu pesan tidak bisa hanya ditafsirkan sebagai apa yang tampak nyata dalam teks, namun harus dianalisis dari makna yang tersembunyi.

Menurut Van Dijk, sebuah wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan (*assertion*), pertanyaan (*question*), tuduhan (*accusation*), atau ancaman (*threat*) (Sobur, 2012 : 29). Ini artinya sebuah wacana juga dapat mendiskriminasi atau mempersuasi orang lain untuk melakukan diskrimasi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis wacana Van Dijk yang kerap disebut sebagai “kognisi sosial”. Kognisi sosial tersebut mempunyai dua arti. Di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan/media, di sisi lain ia menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat patriarkal itu menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan, dan akhirnya digunakan untuk membuat teks berita (Eriyanto 2001: 222).

Model ini digunakan terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati (Eriyanto 2001:221).

Wacana oleh Van Dijk (Eriyanto 2001:224) digambarkan mempunyai tiga dimensi yakni : teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi tersebut ke dalam satu kesatuan. Dalam dimensi teks dipelajari bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga

mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Analisis Van Dijk menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian pada teks ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu, wartawan, maupun dari masyarakat (Eriyanto,2001:225). Model Analisis Van Dijk sebagai berikut :

**Skema 1**  
**Model Analisis Van Dijk**



(Sumber : Eriyanto, 2006 : 225)

Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001: 225) melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatannya masing- masing bagian saling mendukung. Pertama, struktur makro yang merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka teks, bagaimana bagian- bagian teks tersusun dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase dan gambar.

Sebagai bahan gambaran mengenai masalah yang akan dianalisis dengan menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk, maka penulis akan mencantumkan skema penelitian penggambaran *feature* pada Rubrik Seni Edisi Tokoh Seni 2014 di Majalah Tempo yang menjadi objek penelitian ini. Berikut skema penelitiannya:

**Tabel 1.1**  
**Skema Penelitian**

<b>STRUKTUR WACANA</b>	<b>HAL YANG DIAMATI</b>	<b>ELEMEN</b>
Struktur Makro	<b>Tematik</b> Membuat karya seni yang berdampak langsung terhadap koral di dasar laut	<b>Topik</b> Sebuah Instalasi Untuk Terumbu Karang
Superstruktur	<b>Skematik</b> Alur cerita yang menjelaskan bagaimana upaya-upaya Teguh Ostenrik dalam menciptakan sebuah karya seni berupa Instalasi bernama <i>Domus Sepiae</i> yang bisa mempercepat pertumbuhan karang serta menyelamatkan kerusakan terumbu karang.	<b>Skema</b> Instalasi yang ditenamkan di dasar laut tersebut bisa mempercepat pertumbuhan terumbu karang. Instalasi itu sekarang sudah mulai dirayapi lumut. Itulah karya Teguh Ostenrik, <i>Domus Sepiae</i> , yang berada di dasar laut, 100 meter dari bibir Pantai Senggigi, Lombok, Nusa Tenggara Barat.
Struktur Mikro	<b>Semantik</b>	<b>Latar</b>

	<p>Seorang seniman perupa yang prihatin atas kerusakan terumbu karang di Lombok sehingga ia melahirkan gagasan untuk menciptakan sebuah instalasi di dasar laut guna mempercepat pertumbuhan terumbu karang dan kelangsungan koral di laut</p>	<p>Seorang seniman perupa yang menolak karyanya, semata-mata hanya sebagai dekorator. Sehingga ia menciptakan sebuah instalasi yang dibanamkan di dasar laut yang kelak menjadi rumah bagi segala hewan di sana.</p> <p><b>Detil</b></p> <p>Instalasi tersebut berukuran 6x10 meter berbentuk ubur-ubur dan di atasnya terdapat lempengan besi berkarat setebal pizza. Bagian kakinya dibuat seperti jari kelingking dengan 85-190 sentimeter. Instalasi tersebut dipadukan dengan teknologi yang dialiri tegangan listrik rendah bernama <i>bio rock</i></p> <p><b>Maksud</b></p> <p>Teguh memadukan instalasi tersebut dengan listrik karena teknologi <i>bio rock</i> dapat mempercepat pertumbuhan karang tiga-lima kali dari waktu . Dalam</p>
--	--	---

		<p>pembuatan karya Teguh mengembangkan ide-idenya dalam batasan batasan tertentu dan perencanaan yang matang.</p> <p><b>Pranggapan</b></p> <p>Dalam hal ini Teguh mengembangkan ide-idenya dalam batasan-batasan tertentu seperti halnya besi yang digunakan tak boleh terlalu tebal, karena listrik tersebut nantinya sulit mengalir seluruh permukaan. Dalam pembuatan instalasi ini harus direncanakan sematang mungkin karena karya ini mustahil bisa jadi tanpa perencanaan yang matang sejak awal.</p>
<p><b>Struktur Mikro</b></p>	<p><b>Sintaksis</b></p> <p>Bagaimana cerita seorang seniman perupa menciptakan sebuah karya seni untuk mempercepat pertumbuhan terumbu karang di dasar laut secara menyeluruh dengan menggunakan kata-kata</p>	<p><b>Bentuk Kalimat</b></p> <p><b>Aktif</b> : Hotel Qunci Villas mengundang seniman untuk menetap selama beberapa pekan untuk mengerjakan sebuah karya.</p>



	dan kalimat yang terstruktur.	<p><b>Pasif</b> : Karya-karya tersebut nantinya akan digunakan sebagai penghias villa .</p> <p><b>Koherensi</b></p> <p>Teguh tak setuju jika karyanya hanya berujung jadi pemanis di lorong-lorong villa.</p> <p><b>Kata Ganti</b></p> <p>“Saya tak mau karya hanya jadi dekorator, saya ingin buat sesuatu untuk Lombok,” katanya.</p>
Struktur Mikro	<p><b>Stilistik</b></p> <p>Melihat bagaimana diksi dalam <i>feature</i> tersebut digunakan mengenai seniman perupa yang membuat instalasi untuk kehidupan koral di dasar laut</p>	<p><b>Leksikon</b></p> <p>Biasanya seniman <i>mutung</i> kalau diatur-atur.</p> <p>Mutung = patah hati</p> <p>Baruntung pula para <i>pemangku kepentingan</i> di Pantai</p> <p>Senggigisetuju dengan ide teguh.</p> <p>Pemangku</p> <p>Kepentingan = Dinas terkait yang mempunyai wewenang</p>

Struktur Mikro	Retoris	Grafis
	<p>Cara penekanan yang dilakukan, hal yang ditonjolkan mengenai seorang seniman perupa yang membuat karya seni untuk kehidupan koral di dasar laut</p>	<p>Pemilihan kata seperti <i>biorock, mutung</i>, dicetak miring. Penyajian foto juga ditampilkan seperti : foto Instalasi, foto proses pembuatan Instalasi hingga foto saat instalasi tersebut <b>dibenamkan ke dasar laut.</b></p> <p><b>Metafora</b>  Instalasi tersebut bentuknya layaknya seperti <i>ubur-ubur</i> . Bagian atasnya terbuat dari lempengan besi berkarat setebal <i>pizza</i>. Bagian kakinya terbuat dari besi sebesar <i>jari kelingking</i>.</p>

## B. Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya menyimpan perhatian pada struktur teks saja, melainkan juga bagaimana suatu teks itu diproduksi. Dalam kerangka analisis wacana Van Dijk (Eriyanto, 2006 : 259) perlu adanya penelitian mengenai kognisi sosial yakni kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut. Kognisi sosial penting dan menjadi kerangka yang tidak terpisahkan untuk memahami teks media.

Untuk membongkar sebuah makna yang tersembunyi di balik teks tersebut kita membutuhkan analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, akan tetapi sebenarnya makna itu diberikan oleh pemakaian bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakaian bahasa (dalam Eriyanto, 2006:260). Karena sesungguhnya setiap teks dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa.

### **C. Konteks Sosial**

Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang di masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat (dalam Eriyanto,2006:271). Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana suatu makna dihayati bersama.

#### **1.7.3. Objek - Subjek Penelitian**

Penelitian ini berjudul *Feature* Pada Rubrik Seni di Majalah Tempo sehingga objek penelitian ini adalah majalah tempo. Sedangkan subjek penelitian di sini adalah dua buah *feature* pada rubrik Seni di Majalah Tempo edisi 5-11 Januari 2015.

#### 1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, ada beberapa teknik pengumpulan data yang penulis gunakan antara lain sebagai berikut :

##### 1. Dokumentasi

Penulis mengumpulkan bahan-bahan yang akan diteliti seperti mengumpulkan *feature* – *feature* rubrik seni di Majalah Tempo di edisi 5-11 Januari 2015. Dokumen ini berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian serta sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks dan berada dalam konteks.

##### 2. Studi Kepustakaan

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan. Dalam hal ini penulis mencari data-data penunjang baik melalui sumber sumber buku yang terkait dengan metode, ilmu komunikasi serta masalah yang terkait. Selain itu bahan-bahan seperti jurnal akademik, jurnal *online* dan majalah sebagai alat untuk menambah suatu informasi.

##### 3. Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan pihak- pihak yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Beberapa narasumber yang akan penulis wawancara antara lain sebagai berikut :

1. Wartawan Tempo yang khusus menulis di rubrik seni majalah Tempo Ananda Badudu. Dalam hal ini penulis akan bertanya seputar makna dan pendapat dalam memproduksi *feature* di rubrik seni majalah Tempo.

2. Pengamat Seni Musik dan Seni Rupa. Penulis akan bertanya seputar tanggapan dalam mengamati wacana khususnya mengenai permasalahan yang terkait beredar di lingkup masyarakat.

### 1.7.5 Uji Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam menguji keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2007:330). Denzin, dalam Moleong (2007:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik* dan *teori*.

1. Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
2. Triangulasi dengan *metode* dilakukan dengan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan memanfaatkan *pengamat*, hal ini dilakukan untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
4. Triangulasi dengan *teori* hasil akhir penelitian berupa sebuah informasi. Informasi tersebut dibandingkan dengan perspektif teori dan relevan.

Namun dalam penelitian ini penulis menggunakan **teknik triangulasi dengan sumber** dikarenakan teknik ini cocok dengan struktur kerangka analisis yang digunakan. Dengan menggunakan triangulasi sumber diharapkan dapat menemukan adanya alasan- alasan terjadinya suatu perbedaan (Moleong, 2007 :331).

